

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Prajurit adalah warga negara Indonesia yang memenuhi persyaratan yang ditentukan dalam peraturan perundang-undangan dan diangkat oleh pejabat yang berwenang untuk mengabdikan diri dalam dinas keprajuritan (Pasal 21 Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2004). Jika dihadapkan dengan tugas seorang prajurit yang harus siap dengan kemampuan fisik yang prima sedangkan pada kenyataan kondisinya akan terus menurun seiring dengan pertambahan usia, maka dari itu prajurit yang telah berusia diatas 40 tahun dianjurkan untuk berdinasi di Satuan Teritorial. Hal tersebut dilakukan karena dengan bertugas di satuan teritorial tidaklah seberat ketika berdinasi di satuan tempur. Satuan teritorial merupakan satuan yang bertugas untuk membina suatu wilayah pada aspek geografi, demografi, dan kondisi sosial. Salah satu satuan teritorial yang ada di Indonesia ialah Kodim 0716/Demak. Kodim 0716/Demak merupakan satuan kewilayahan yang berada di Kabupaten Demak Provinsi Jawa Tengah dalam menyelenggarakan tugas pembinaan teritorial di wilayah Kabupaten Demak.

Setiap individu yang bekerja, tidak terkecuali para prajurit TNI dimanapun mereka ditempatkan akan mengalami suatu masa dimana mereka harus melepaskan tanggung jawab tugas mereka sebagai seorang prajurit. Parker (1982) menyatakan jika masa pensiun merupakan masa untuk berhenti bekerja. Sedangkan menurut Buhlen dan Meyer (Hurlock, 1996) menjelaskan bahwa pensiun didefinisikan sebagai masa penting yang ditandai dengan transisi dari masa dewasa menuju lanjut usia. Pensiun juga dapat diartikan sebagai penarikan sebagian atau seluruhnya dari pekerjaan yang disertai dengan penurunan dari pendapatan (Fadila & Alam, 2016). Pensiun merupakan tahap pemisahan sekaligus tahap akhir dari siklus sistem pembinaan personel TNI AD, yang diberikan pemerintah sebagai suatu bentuk penghargaan kepada anggota militer untuk masa yang akan datang setelah ia

resmi diberhentikan dengan hormat dari dinas militer, seperti yang sudah dijelaskan dalam Undang-Undang RI No. 6 Tahun 1966 tentang Pemberian Pensiun, Tunjangan Bersifat Pensiun, dan Tunjangan kepada Militer Sukarela. Adanya bentuk penghargaan sebagai jaminan sosial berupa pensiun tersebut, telah membuktikan bahwa negara menaruh perhatian terhadap tingkat kesejahteraan prajurit, meskipun dengan nominal yang masih jauh dari kata ideal (Mertayasa, 2017). Berkaitan dengan hal tersebut, dana tunjangan pensiun dapat diterima oleh prajurit, manakala telah memasuki usia pensiun. Berdasarkan Undang-undang Nomor 34 Tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia, pasal 53 menyatakan jika batas usia pensiun bagi anggota militer yang berpangkat Bintara dan Tamtama adalah 53 tahun sedangkan untuk Perwira adalah usia 58 tahun. Staf Personil Kodim 0716/Demak menyebutkan sebanyak 98 prajurit akan pensiun pada kurun waktu lima tahun mendatang atau pada tahun 2019 hingga 2023. Data dari Staf Intel Kodim 0716/Demak sendiri menyebutkan ada 304 Kodim di Indonesia yang tercatat pada tahun 2016. Dari data-data tersebut maka dapat diperkirakan jumlah prajurit yang akan pensiun pada tahun 2019 hingga 2023 sebanyak 29.792 prajurit.

Flippo (1994) berpendapat bahwa masa pensiun merupakan suatu peristiwa penting dalam fase kehidupan individu. Masa pensiun tersebut ialah masa pensiun wajib karena organisasi telah menetapkan batas usia produktif untuk bekerja setiap individunya, tanpa pertimbangan suka atau tidak, sehingga individu terpaksa melakukan pensiun (Hurlock, 1996). Bagi sebagian orang pensiun dianggap sebagai titik puncak dari tahun-tahun harapan dalam perencanaan kerja, yang artinya pensiun bukanlah akhir dari karir melainkan perubahan karir ke arah tantangan kerja yang lebih sesuai dengan keinginan pribadi. Namun bagi sebagian besar orang pensiun merupakan sesuatu yang tidak diinginkan sebab mereka belum siap (Ikawati & Gutomo, 2014). Pada penelitian Setiabudi (dalam Rasimin, 1989) para pensiunan di Indonesia hanya 20 persen yang benar-benar menginginkan pensiun, sedangkan 80 persen lainnya masih ingin bekerja. Ketika memasuki masa pensiun individu seharusnya merasa senang karena sudah tidak ada lagi beban pekerjaan

sehingga lebih banyak waktu yang bisa dihabiskan dengan keluarga, melakukan aktivitas yang disukai, lebih santai, dan tenang. Akan tetapi pada kenyataannya ketika masa pensiun tiba, tidak semua individu dapat menghadapinya dengan baik. Terlebih pekerjaan di zaman modern ini sudah dianggap menjadi salah satu faktor yang penting yang mampu mendatangkan kepuasan pada tiap individunya, hal ini dilandasi pemikiran bahwa uang dan jabatan dapat memperkuat harga diri (Ikawati & Gutomo, 2014). Sehingga tidak jarang individu yang merasa bahwa pensiun adalah suatu momok atau kenyataan pahit dalam hidup mereka. Terutama pada prajurit yang memiliki aktivitas rutin yang telah dilakukan bertahun-tahun lamanya.

Masa pensiun adalah masa yang identik dengan tantangan, pasalnya banyak perubahan aktivitas yang terjadi, mulai dari yang semula bekerja menjadi tidak bekerja, dari yang memiliki jabatan mendadak harus diam di rumah, dari yang bisa mendapatkan penghasilan tinggi menjadi berpenghasilan rendah, dan yang tak kalah penting yaitu berkurangnya kontak sosial. Perubahan-perubahan tersebut mampu memicu timbulnya guncangan mental yang tidak dapat dihindarkan karena ketidakrelaan untuk melepaskan jabatan yang sudah sejak lama ia miliki dan nikmati (Sutrisno, 2013). Apabila berlebihan, pandangan negatif yang terus dikembangkan akan menjadi rentan terhadap gangguan fisiologis dan psikologis. Salah satu gangguan yang muncul ketika individu menghadapi masa pensiun ialah kecemasan. Adapun gejala fisiologis yang biasanya akan muncul antara lain mudah merasa lelah saat beraktivitas, jantung berdebar-debar lebih cepat dari biasanya, kepala pusing, dan terkadang kesulitan mendapatkan tidur yang berkualitas, lalu gejala psikologis adalah menjadi inferior, sulit berkonsentrasi, hingga muncul rasa kecewa yang berdampak pada menurunnya kualitas interaksi sosial (Sutrisno, 2013). Kecemasan yang dialami oleh individu dapat ditunjukkan dengan gejala antara lain adanya perasaan panik, tidak menentu, dan perasaan takut serta individu tidak mampu memahami sumber ketakutan tersebut (Daradjat, 1985). Selain itu, Atamimi (1989) menyebutkan gejala lain seperti

adanya perubahan perilaku, mudah marah, konsentrasi menjadi sulit, dan semangat kerja yang menurun.

Hal tersebut dirasakan oleh sebagian prajurit menjelang masa pensiun, seperti yang diungkapkan oleh 3 prajurit yang berdinasi di Kodim 0716/Demak, berpendapat bahwa :

”Yaa kepikiran, tapi kadang-kadang gak mau mikir saya mbak karena kalau dipikir ya stres sendiri mbak mau kerja apa nanti, paling mentok-mentok kerja pabrik mbak, sedangkan kebutuhan banyak. Gaji tentara aja yang ada remon, ada gaji, ada LP, kurang. Lha kalau gaji pabrik itu kan ditentukan itu, gak kayak TNI. Kalau pas kepikiran pensiun gitu wahhh rasane sembarang mbak. Deg-degan, yo kadang mau ngapain malah jadi males. Pengen tidur tapi kalau tidur nanti harinya jadi cepet, udah besok lagi besok lagi hahahaha yowes mbuh.”

- P, usia 53 tahun

“Saya harus kerja mbak, karena anak saya sudah kerja tapi bukan pegawai negeri. Udah kerja udah mentas katakan, tapi saya masih nanggung makan cucu, makannya menantu. Kalau semua rata-rata itu mbak kalau mau pensiun itu bingung sendiri, soalnya macem-macem kalau kayak saya gini harus ngasih makan banyak orang, mantu, cucu, istri, anak sendiri. Ya mau gak mau saya harus kerja pokoknya. Pernah sempet itu ada temen yang pensiun, lha kok saya malah yang gemetar. Seolah-olah ki kayak saya gitu yang pensiun, padahal yo enggak, belum. Terus sampai rumah ya dibawa gak bisa tidur.”

- S, usia 55 tahun

“Malu mbak kalau mau pensiun. Saya udah gak punya pangkat mbak, gak punya rekan, gak dihargai lagi di masyarakat, gak ada lagi yang hormat sama saya. Lha wong mantane TNI, kan mantan, gak punya anggota lagi saya mbak. Kadang juga jadi males kerja, ngapain rajin-rajin nanti juga ujung-ujungnya pensiun. Tapi kalau inget lagi nanti dimarahin atasan yo pura-pura aja.”

- R, usia 51 tahun

Berdasarkan penuturan dari ketiga prajurit tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya kecemasan yang dirasakan dalam menghadapi masa pensiun. Kecemasan yang dirasakan oleh para prajurit tersebut sebagian besar terkait dengan kondisi ekonomi, meskipun pada kenyataannya hal tersebut tidak

terlihat dari perilaku yang ditampilkan. Kecemasan adalah emosi negatif yang dapat ditandai dengan rasa khawatir, prihatin dan ketakutan dengan level yang berbeda (Atkinson, 1990). Kecemasan juga sering dialami setiap individu saat dihadapkan pada permasalahan kehidupan sehari-hari (Daradjat, 1985). Kecemasan menghadapi masa pensiun sering berkaitan dengan permasalahan ekonomi, status sosial, kesehatan dan rencana aktivitas di masa depan (Yuliarti & Mulyana, 2014). Rasa takut yang muncul pada setiap individu mungkin saja berbeda, hal tersebut bisa saja karena ada ketidakmampuan individu dalam menghadapi kemungkinan kejadian dikemudian hari (Sutrisno, 2013).

Penyebab terjadinya kecemasan menghadapi pensiun disebabkan oleh beberapa faktor. Hurlock (1996) berpendapat bahwa kemampuan penyesuaian diri dapat menjadi salah satu faktor munculnya kecemasan saat menghadapi masa pensiun. Saat memasuki masa pensiun seseorang juga akan menghadapi perubahan sosial. Perubahan itulah yang perlu dihadapi dengan kemampuan penyesuaian diri saat sedang tidak bekerja, berkurangnya penghasilan, hingga banyaknya waktu luang. Berikut hasil wawancara yang dilakukan yang menunjukkan adanya penyesuaian diri yang memengaruhi kecemasan :

“Kalau persiapan gak ada mbak, pasrah aja ya itu aja wes pensiun kerja pabrik, itu tok, pikirannya ya itu tok karena modal gak punya.”

- P, usia 53 tahun

“Gak ada persiapan apa-apa mbak, gak ada modal, gaji habis untuk makan terus-terusan. Ya yang penting badan saya sehat, mudah-mudahan badan saya sehat, bisa kerja, ngasih makan anak cucu mantu dan istri.”

- S, usia 55 tahun

“Biar gak terlalu malu di kampung diliat tetangga ya saya kerja jauh aja. Kalau kerja jauh kan gak tau tetangga saya kerja apa. Gengsi saya pokoknya kalau udah gak pakai seragam. Saya mau kerjanya di luar jawa itu lho, kata orang-orang itu di Kalimantan menjanjikan itu kelapa sawit itu mbak. Gak tau saya kerjanya disana nyari rumput atau bersih-bersih pohon kelapa sawit, yang penting kan nanti bilang ke orang kampung disana saya jadi bosnya kelapa sawit.”

- R, usia 51 tahun

Hasil wawancara dari ketiga prajurit tersebut dapat diketahui bahwa cukup rendahnya penyesuaian diri yang dimiliki. Individu dengan kemampuan penyesuaian diri yang baik terhadap datangnya masa pensiun cenderung akan melakukan persiapan dan perencanaan yang lebih baik, oleh karena itu individu mampu mengurangi atau mengatasi kekhawatiran yang dirasa sehingga ketika masa pensiunnya datang individu tidak akan merasa khawatir, takut, bahkan bingung atas kegiatan apa saja yang dapat dilakukannya (Pradono & Purnamasari, 2010). Namun sebaliknya, individu akan bersikap realistis dan objektif terhadap keadaan yang dialami serta tidak menganggap masa pensiun sebagai masa yang menakutkan, kondisi yang perlu dikhawatirkan, bahkan sampai memandang secara negatif masa pensiun tersebut. Hal ini diharapkan mampu mencegah kecemasan saat akan memasuki masa pensiun.

Selain penyesuaian diri, individu yang akan pensiun juga perlu melakukan penyesuaian terhadap perubahan yang terjadi sebagai akibat dari pensiun (Ikawati & Gutomo, 2014). Penyesuaian diri yang baik bagi individu yang akan pensiun tidak bisa lepas dari dukungan sosial terutama dari kerabat penting dalam kehidupan individu tersebut. Berikut hasil wawancara yang dilakukan terkait dukungan sosial :

“Kalau pihak keluarga sendiri yo maunya cukup mbak. Gaji tentara aja gak cukup apalagi kerja pabrik, gak tau cukup apa enggak. Sedangkan anak masih kecil, saya umur udah 3 tahun lagi mau pensiun. Apalagi istri kan taunya mau belanja ada uang, yang mumet kan saya sendiri mbak. Bayar sekolah ada, harus ada, mau makan ada, taunya ada uang.”

- P, usia 53 tahun

“Bingung mbak, saya masih jadi tentara aja, punya gaji, kurang untuk mencukupi mereka. Nuntut sih enggak, diem aja, tapi kan saya liat mereka ada makanan apa enggak, punya uang apa enggak, wong tinggal serumah.”

- S, usia 55 tahun

“Keluarga juga minder, terutama anak saya itu kadang-kadang “nanti kalau bapak pensiun, berarti gak jadi tentara pak? Gak pakai baju loreng lagi, bajunya pakai baju kaos lagi. Lha aku? bukan anak tentara lagi pak? anake mantan tentara?” gitu mbak.”

- R, usia 51 tahun

Hasil wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa adanya dukungan sosial yang kurang dari lingkungan dapat memengaruhi tingkat kecemasan individu dalam menghadapi masa pensiun. Dukungan sosial menjadi aspek penting bagi individu untuk mengadakan perubahan-perubahan yang diperlukan dalam menghadapi peran yang baru (Ikawati & Gutomo, 2014). Penelitian (Ikawati & Gutomo, 2014) menyatakan bahwa dukungan yang diberikan kepada seseorang yang akan pensiun dapat menumbuhkan semangat dan keyakinan terhadap kemampuan diri sehingga mengurangi kecemasan dalam menghadapi situasi atau peristiwa yang akan dialami di masa yang akan datang. Hal itu akan berdampak pula pada kemampuan penyesuaian diri individu sehingga mampu terlibat dalam kegiatan yang disukai dan tetap bersemangat dalam bekerja. Survei dari Holmes (dalam Birren & Sloane, 1980) menyebutkan pensiun merupakan salah satu peristiwa kehidupan yang menekan sehingga masa pensiun menduduki peringkat ke sepuluh sebagai peristiwa kehidupan yang menimbulkan stress. Dukungan sosial berupa pemberian dukungan emosional dan penerimaan dapat membantu penyesuaian diri dalam masa pensiun, serta dari dukungan tersebut individu bisa mendapatkan perasaan masih berguna, berharga dan merasa bahagia (Birren & Sloane, 1980).

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan dengan pembahasan kecemasan menghadapi masa pensiun yang dikaitkan dengan penyesuaian diri ataupun dukungan sosial. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh (Fardila, Rahmi, & Putra, 2014) dengan judul *“Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Kesiapan Menghadapi Pensiun Pada Pegawai Negeri Sipil”*, menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan kesiapan menghadapi pensiun pada pegawai

negeri sipil. Semakin positif persepsi pegawai terhadap dukungan sosial keluarga yang diterimanya maka semakin tinggi tingkat kesiapan pegawai tersebut dalam menghadapi masa pensiunnya.

Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh (Pradono & Purnamasari, 2010) mengenai “*Hubungan antara Penyesuaian Diri dengan Kecemasan dalam Menghadapi Pensiun pada Pegawai Negeri Sipil di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*”. Hasil penelitian tersebut diperoleh bahwa semakin pegawai memiliki penyesuaian diri yang baik, maka semakin rendah kecemasan yang dialami pegawai tersebut dalam menghadapi pensiun.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki perbedaan pada tiga variabel yang diuji yaitu dukungan sosial dan penyesuaian diri dikaitkan dengan kecemasan menghadapi pensiun dan subjek penelitiannya yaitu Prajurit TNI Kodim 0716/Demak.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu apakah ada hubungan antara dukungan sosial dan penyesuaian diri dengan kecemasan menghadapi masa pensiun pada prajurit TNI Kodim 0716/Demak?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum yaitu untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan penyesuaian diri dengan kecemasan menghadapi masa pensiun pada prajurit TNI Kodim 0716/Demak.

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat dari dilaksanakannya penelitian ini dibedakan menjadi dua, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi bagi ilmu pengetahuan khususnya ilmu psikologi industri dan organisasi, guna

menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada prajurit TNI terkait kecemasan dalam menghadapi masa pensiun.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dimaksudkan untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada prajurit TNI Kodim 0716/Demak, yang memiliki permasalahan terkait kecemasan menghadapi masa pensiun. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya, dan dapat digunakan sebagai sumber referensi bagi seluruh prajurit TNI beserta keluarga untuk melakukan usaha-usaha yang positif guna meminimalisir dampak negatif dari pensiun dan terjadinya *post power syndrome*.